

**MUSIK PADA KOMUNITAS
STREET PUNK KOTA MEDAN**

Markus B. T. Sirait

ABSTRAK

Pemberontakan kaum proletar (kaum pekerja) terhadap kaum borjuis (kaum bangsawan) di Inggris menyebabkan lahirnya budaya baru di kalangan pemuda pemudi Inggris bernama street punk (punk jalanan). *Street Punk* menyebar ke berbagai penjuru dunia. Punk mulai memasuki Indonesia pada awal tahun 1990-an melalui media massa. Gerakan *street punk* di Indonesia berawal dari jalanan dengan etos kerja D.I.Y. (*Do It Yourself*) yang berarti bahwa semuanya dapat kita kerjakan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Musik Punk memiliki keunikan dengan distorsi gitar yang tajam, beat drum dengan tempo cepat, pemakaian akord yang sederhana biasanya tiga buah akord, aksi panggung yang brutal dengan melakukan *moshing* (membentuk lingkaran di tengah hiruk pikuk konser musik). Penggunaan kombo band (gitar elektrik, bass elektrik dan drum) hanya digunakan pada saat melakukan event. Sementara itu, musik yang dipergunakan para *punkers* dalam kesehariannya dengan menggunakan barang-barang bekas (*recycle*) dan alat musik yang dapat didapatkan dengan mudah diantaranya adalah ukulele, gitar, ketipung (terbuat dari pipa paralon / PVC dan ban dalam bekas) dan shacker (dibuat dari bahan-bahan yang mudah didapatkan). Aktivitas yang dilakukan street punk Medan ini adalah mengamen, menyebarkan ideologi punk dan berkumpul bersama pecinta punk. Stigma masyarakat terhadap para *punkers* ini sering dikonotasikan negatif sebagai sampah masyarakat karena musik dan gaya hidup serta ideologi yang dianut para *punkers* tersebut tidak sesuai dengan norma-norma sosial dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui musik dari komunitas street punk tersebut dan kaitan musik dengan tingkah laku para *punkers*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu Etnografi.

Kata Kunci: Punk, *Punkers*, *Street Punk*, Musik, Ideologi Punk, Sub Kultur.

A. Pendahuluan

Punk berasal dari bahasa Inggris yaitu *Public United Not Kingdom* yang berarti kesatuan masyarakat di luar kerajaan / pemerintahan. Pada awalnya, punk adalah sebuah ideologi yang lahir dari ketidakpuasan kaum proletar (kaum pekerja) terhadap kaum borjuis (bangsawan; pemerintah) yang melakukan penindasan dengan menetapkan pajak yang sangat tinggi terhadap rakyatnya sehingga menimbulkan kemiskinan, kelaparan, tingkat pengangguran meningkat dan kesenjangan sosial. Dampak dari masalah tersebut melahirkan sebuah sub *culture* baru bernama punk.

Punk melakukan gerakan (*movement*) dengan turun ke jalanan melakukan demo dan melontarkan kritikan-kritikan pedas terhadap kerajaan Inggris. Aksi dan gerakan tersebut juga

dilakukan dengan menggunakan media musik sebagai media paling efektif dan efisien dalam menyampaikan aspirasi masyarakat melalui lirik lagu. Hal tersebut terjadi sejak lahirnya *Sex Pistols* sebuah band bergenre punk yang memuat kritik sosial politik dalam semua lirik-lirik lagunya. Dengan cepat, gerakan para *punkers*¹ tersebut menyebar ke berbagai dunia. Di Amerika, punk melakukan gerakan juga disertai dengan musik sehingga melahirkan jenis-jenis musik punk, gaya hidup dan fashion punk.

Pada awal tahun 1990-an, punk mulai memasuki wilayah Asia termasuk Indonesia. Hal tersebut terjadi ketika anak-anak muda Bandung mengartikulasi budaya impor tersebut melalui media massa dengan cara turun ke jalanan untuk menunjukkan diri kepada masyarakat umum. Di Indonesia, semua gerakan-gerakan punk berawal dari jalanan. Dengan masuknya sub *culture* tersebut, pengaruh gerakan terhadap musik sebagai media untuk menyampaikan informasi juga turut berkembang. Segala aktivitas para *punkers* tersebut didapatkan melalui media massa, *fanzine*, kaset dan CD maupun menjalin interaksi langsung dengan komunitas-komunitas punk di luar negeri.

Ciri khas musik punk adalah distorsi gitar yang tajam, beat drum yang cepat, pemakaian akord sederhana (biasanya hanya tiga buah akord), aksi panggung yang brutal dengan melakukan *moshing* (membentuk lingkaran dan menari berbenturan satu dengan yang lain di tengah hiruk pikuk konser musik). Pada awalnya, *punkers* memainkan alat-alat musik kombo band seperti gitar elektrik, bass elektrik dan drum set. Akan tetapi, pada perkembangannya, alat-alat musik di atas hanya dipakai jika komunitas *street punk*² tersebut melakukan atau mengikuti event-event musik. Dalam kesehariannya, komunitas *street punk* tersebut menggunakan alat-alat musik yang mudah untuk mereka dapatkan, juga membuat alat-alat musik sendiri dengan menggunakan barang-barang daur ulang (*recycle*). Alat musik yang biasa dipakai antara lain ukulele, gitar akustik, ketipung (terbuat dari pipa paralon / PVC bekas dan ban dalam bekas) serta *shacker* (terbuat dari bahan daur ulang).

Musik tidak hanya mencerminkan identitas diri seseorang tetapi juga identitas suatu kelompok, komunitas bahkan sebuah bangsa (Jurnal Kunci, hal 6-7, Mei – Juni 2000). Di kota Medan, komunitas ini dapat ditemui di berbagai tempat. Selain di *base camp* (tempat berkumpulnya para pecinta punk) juga di lampu-lampu merah.

¹ *Punkers* adalah sebutan bagi orang-orang yang menganut ideologi punk.

² *Street Punk* adalah sebutan bagi para *punkers* yang beraktifitas di jalanan dan tempat keramaian lainnya. Mereka menghabiskan waktunya di jalanan bahkan kadang berpindah tempat atau berkelanan ke luar kota untuk menyebarkan ideologi punk (hasil wawancara dengan Indra salah satu *punkers* dan personel band *Idiots*, 16 Maret 2018, Pukul 13.00 WIB).

Dalam kehidupan sehari-hari, komunitas *street punk* melakukan berbagai aktivitas mereka di jalan dengan cara mengamen, bermusik, menyebarkan ideologi punk maupun berkumpul dengan sesama pecinta ideologi dan musik punk. Mengamen adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk bertahan hidup dengan mendapatkan uang dari hasil jerih payah mereka menyanyikan beberapa lagu di perempatan lampu merah. Ketika melakukan aktivitas mengamen, komunitas *street punk* ini akan bertemu dan dilihat masyarakat. Kemudian, akan banyak diantara masyarakat yang menanyakan kenapa mereka bisa berada di jalanan. Moment tersebutlah yang digunakan untuk penyebaran ideologi punk tersebut.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis akan meneliti kebiasaan para *punkers* jalanan baik dari segi musikal maupun gaya hidupnya yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul penelitian yaitu “Musik Pada Komunitas *Street Punk* di Kota Medan”.

B. Pembahasan

Musik Punk

Musik punk merupakan salah satu media yang dipakai oleh *punkers* untuk menggambarkan rasa protes kaum *punk* ini terhadap segala bentuk penindasan dan kondisi sosial yang mereka alami. Musik pada komunitas *street punk* dibagi atas dua bentuk format yaitu bentuk band dan bentuk mengamen. Tema lagu yang biasa mereka mainkan adalah persaudaraan, peduli lingkungan, kritik sosial dan politik, cinta. Pada format Band, Ari mengatakan bahwa tidak semua *punkers* memiliki aliran musik yang sama walaupun berada dalam satu komunitas. Contohnya pada komunitas *street punk* Medan, terdapat band SPR dengan aliran punk rock sementara band War Error dengan aliran crusty punk. Walaupun secara musikal bentuk musik yang dimainkan berbeda namun tema musikal yang diangkat tetap sama dalam lirik lagu-lagunya.³

Pada format mengamen, lagu yang dibawakan juga tidak ada perbedaan yang signifikan dengan format band. Penggunaan instrument secara musikal yang menjadi indikator pembeda antara keduanya. Pada format mengamen, menggunakan alat-alat yang lebih sederhana seperti ukulele, ketipung dan shacker. Perbedaan lainnya adalah tempat dan waktu penyajiannya. Pada format band, tempat dan waktu penyajiannya pada saat diadakan *gigs* yang tidak setiap hari diadakan. Sementara, format mengamen dapat disajikan pada kehidupan sehari-hari di jalanan. Perbedaan kedua format

³ Hasil Wawancara dengan Ari, 26 Mei 2018, Pukul 19.00 WIB.

tersebut juga pada akhirnya mempengaruhi warna musik (*timbre*), tangga nada (*scale*) dan karakter *sound*.

Musik punk adalah salah satu genre musik yang tidak terlalu sulit karena pada umumnya hanya mengandalkan tiga akord saja. Menurut Dino SPR, musik punk adalah salah satu musik keras, beat drumnya cenderung cepat dan repetitif dengan tempo berkisar 140 – 180 ms tetapi terkadang ada beberapa lagu yang memakai tempo lebih lambat. Akor dimainkan dengan *power chord* (hanya memainkan nada 1 dan nada 5 saja), gitar berdistorsi dan jarang sekali memainkan melodi (jika ada umumnya mudah dan tidak sulit). Pada vokal, umumnya menggunakan teknik *growling*. Sedangkan pada format mengamen, warna musiknya tidaklah terlalu rumit dibandingkan format band karena hanya menggunakan instrument akustik yang sederhana.

Terdapat perbedaan *tunning* pada ukulele yang biasa dimainkan *punkers* dengan ukulele pada umumnya. *Tunning* ukulele pada musik punk adalah senar 1 nada E, senar 2 nada B, senar 3 nada G, senar 4 nada D. Berdasarkan hal di atas, *tunning* ukulele yang dipergunakan para *punkers* adalah mengimitasi *tunning* pada gitar. Pada teknik permainan ukulele, para *punkers* mengimitasi gaya (*style*) irama cha-cha dan keroncong. Sementara teknik permainan pada ketipung mengimitasi ritme dan irama rhumba dan keroncong. Birama pada musik punk relatif simetris seperti 3/4 dan 4/4. Secara umum, lagu-lagu punk bersifat repetitif baik pada teks maupun musiknya. Pola permainannya juga mengalami repetitif. Hal ini dapat kita temui pada kedua format musik punk yaitu band maupun mengamen. Pada umumnya, tangga nada yang digunakan pada musik punk adalah mayor dan minor.

Karakter *sound* hanya terdapat pada format band yaitu cenderung *bright*. Untuk mendukung penampilan di panggung, gitaris punk biasanya menggunakan efek untuk menghasilkan bunyi yang diinginkan. Menurut Dino SPR, gitaris band punk memiliki karakter *sound* yang berbeda-beda, tergantung pada individunya masing-masing. Dalam penyajian musik punk, para *punkers* memiliki ekspresi musikal yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh instrument musik yang digunakan atau lagu-lagu yang dibawakan. Saat menyajikan musik di atas panggung, seorang vokalis punk cenderung bersikap komunikatif dan atraktif untuk mengajak *audience* bernyanyi bersama, melakukan *moshing* disertai dengan tarian *pogo*. Sama halnya seperti vokalis, para gitaris *punkers* ini juga akan bersifat atraktif memainkan instrument gitar dan kerap menjadi *backing* vokal dalam menyanyikan lagu-lagu yang dibawakan. Sementara, drummer cenderung lebih fokus pada drum karena tempo pada ritme drum yang sangat cepat sehingga membutuhkan konsentrasi yang tinggi dalam memainkan musik punk tersebut.

Dalam penyajian musik punk dalam format mengamen, ekspresi yang ditampilkan para *punkers* tersebut tidak se ekstrem dalam format band. Para *punkers* lebih sopan dengan menyapa dan memberi salam terlebih dahulu sebelum mulai mengamen. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan *values* dari orang-orang yang mendengarkan musik mereka. Berdasarkan hasil observasi, tidak satu pun *punkers* dari komunitas *street punk* Medan ini memiliki latar belakang musisi melalui sekolah musik formal maupun informal. Akan tetapi, para *punkers* tersebut mengakui belajar musik secara otodidak.⁴ Komunitas *street punk* Medan tidak hanya mempelajari musik punk saja, mereka juga menerima dan mempelajari aliran / genre musik lainnya di luar musik punk seperti ska, reggae, dan musik etnik. Komunitas *street punk* Medan berkeinginan menjadi pelopor aliran musik punk baru bernama *Ethnic Punk* di kota Medan dengan menggunakan alat-alat musik tradisional Indonesia walaupun hal tersebut telah dilakukan di beberapa kota lainnya seperti grup band Punk Klung asal Yogyakarta (menggunakan angklung sebagai media musik punk) dan Marjinal asal Jakarta (menggunakan gendang Jawa dan gamelan dalam beberapa komposisi musik punk hasil produksi sendiri).

Aksesoris *Punkers*

Dalam masyarakat modern, semua manusia adalah *performer*. Gaya pakaian, dandanan rambut, segala aksesoris yang menempel dan melekat pada tubuh, selera musik atau pilihan-pilihan kegiatan yang dilakukan adalah bagian pertunjukan identitas dan kepribadian diri.⁵ Aksesoris yang digunakan oleh para *punkers* merupakan simbol (*sign*) yang menunjukkan sesuatu atau mempunyai arti sehingga bermakna (*meaningfull action*). *Piercing* adalah aksesoris tambahan yang dipasang pada telinga. Akan tetapi, saat ini *piercing* sudah dipasang pada organ tubuh lain seperti bibir, alis, lidah, hidung, dan lain-lain. Penggunaan *piercing* pada masa sekarang tidak lagi hanya pada kaum wanita saja, kaum pria juga sudah banyak mempergunakannya. *Piercing* dibuat dengan berbagai macam bentuk dan berbagai ukuran dengan bahan material yang berbeda-beda seperti plastik, carbon, besi putih bahkan emas. *Piercing* pada para *punkers* adalah simbol anti penindasan.

Kalung dan rantai juga adalah salah satu aksesoris wajib para *punkers*. Kalung dan rantai adalah simbol penindasan. Oleh sebab itu, para *punkers* mempergunakan keduanya sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan (anti penindasan). Pada beberapa kesempatan, peneliti menemukan *punkers* yang memakai selongsong peluru sebagai mata kalung maupun gelang. Dari hasil wawancara, ternyata selongsong peluru tersebut adalah simbol perlawanan terhadap militer. Pada rantai, biasanya para *punkers* memasang gembok di rantai tersebut dan dipakaikan di pinggang

⁴ Hasil wawancara dengan Ari, salah satu gitaris *War Error*, 26 Mei 2018, Pukul 19.00 WIB.

⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Bandung. 2004.

dengan arti bahwa manusia dikekang, dikurung dan digembok oleh pemerintah, hukum dan sistem yang bobrok. Penggunaan gembok adalah simbol sindiran kepada hukum / aturan daerah yang terlalu ketat. Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan Ari⁶, tujuan menggunakan kalung, rantai, selongsong peluru dan gembok adalah pernyataan dan perlawanan para *punkers* bahwa mereka ingin bebas. *Spike* adalah gelang yang ditempelkan besi-besi sehingga menyerupai duri-duri tajam. Para *punkers* melambangkan penggunaan *spike* ini sebagai simbol anti penindasan.

Pin merupakan media perlawanan dan penyebaran ideologi punk yang mengangkat tema-tema sosial yang terjadi di masyarakat. *Slayer* dipergunakan sebagai simbol perjuangan *anarkime*. Hal tersebut merupakan ciri dari kaum *Black Block* yang selalu menggunakan slayer berwarna hitam kemudian diadopsi para *punkers*.

Tato pada *punkers* memiliki arti yang beragam. Kecintaan terhadap punk, suatu band punk, sampai kepada tato yang menyinggung kehidupan dan kematian. Salah satu informan bernama Reza memiliki tato di kedua lengannya. Tato pada lengan kiri adalah tato berlambang huruf "A" yang digabungkan dengan huruf "C" dan berada di dalam lingkaran serta ada gambar burung merpati membawa daun di bawahnya. Menurut Reza, arti tato tersebut bagi dirinya adalah kehidupan Reza tidak dapat terlepas dari *Anarchy Community* (komunitas anarki yang telah jadi bagian keluarga Reza selama ini). sementara itu, tato di lengan kanan Reza bergambar logo feminisme, memiliki arti bahwa Reza sebagai seorang wanita akan tetap melakukan perlawanan di bidang feminis. Sementara itu, informan lainnya yang bernama Tulang (salah satu gitarist RKA) memiliki tato di sebelah kaki kanannya. Gambar di kaki tersebut memiliki makna bagi dirinya berupa gambar dimana dari kakinya keluar sebuah kristal dan di tengah kristal terdapat huruf "P" yang menurut Tulank artinya adalah Pria karena dia seorang pria, Punk karena dia seorang *punkers*, Papa karena dia seorang ayah dari anaknya dan huruf tersebut juga mempunyai arti yang diambil dari huruf pertama nama asli Tulank yaitu Persma Maha.

Rambut pada *punkers* adalah simbol ideologi dan memiliki beberapa jenis model. Salah satunya adalah model rambut *mohawk* atau *mohican* yang muncul dan berkembang di Amerika sebagai bentuk protes dan perlawanan terhadap pemerintah Amerika dan sekaligus sebagai simbol *respect* kepada perjuangan kaum *native america indian* khususnya suku *mohican*⁷ Pada akhirnya, model rambut tersebut diadopsi para *punkers* di seluruh dunia sebagai bentuk protes terhadap

⁶ Hasil wawancara dengan Ari War Error, 26 Mei 2018, Pukul 19.30 WIB.

⁷ *Mohican* adalah salah satu suku dari etnis *Native America Indian* yang paling gigih melakukan perlawanan terhadap ekspansi kaum kulit putih yang datang ke Amerika. Ciri-cirinya memiliki rambut *mohawk*, berkuda, petarung yang tangguh dan cakap, pemburu ulung.

kekuasaan orang kulit putih yang terus bersikap rasial dan memerangi keberadaan suku-suku *native america indian* di Amerika.

Model rambut *mohawk* adalah bentuk dari seseorang yang bersifat militan (pejuang), pemberani, tangguh dan berjiwa patriotik. Model rambut ini berciri ciri cukuran di bagian samping dan belakang untuk menghasilkan efek bentuk bulu-bulu yang tinggi, rambut di bagian tengah dilancipkan sehingga berbentuk seperti tombak yang mencuat dari atas kepala. Model rambut lainnya yang sering digunakan para *punkers* adalah *spike top* yaitu model rambut yang menyerupai duri-duri tajam. Model rambut lainnya adalah *devilock* semacam jenis potongan rambut seperti tokoh-tokoh jahat di film-film horor.

Berdasarkan hasil pengamatan, ketiga model rambut tersebut dicat dengan warna-warna cerah seperti hijau cerah, pink, ungu dan oranye sebagai simbol perlawanan terhadap pola pikir feodal, kolot dan konservatif yang kaku. Aksesoris lainnya yang biasa dipakai para *punkers* adalah jaket kulit sebagai lambang dari kebebasan berekspresi dan berseni melalui jaket dengan cara memasang pin atau emblem yang berisi propaganda sebagai media perlawanan. Sementara itu, baju dan celana lusuh adalah simbol bahwa para *punkers* menganut filosofi anti kemapanan sebagai simbol perlawanan para *punkers* terhadap era modernisme yang menurut mereka membawa kerusakan moral dan lingkungan, kehancuran cinta damai dan pembasmian aspek manusiawi dari setiap individu di dunia. Sepatu *boots* dipakai dengan tujuan bahwa dengan penggunaan sepatu *boots* tersebut simbol protes terhadap militeristik aparat yang seringkali menyalahgunakan seragamnya dengan melakukan penyimpangan yaitu kekerasan pada masyarakat sipil. Sepatu *boots* juga merupakan perlawanan bahwa punk memiliki kedekatan dengan kelas pekerja dan berjuang bersama-sama dengan kelas pekerja sebagai kaum tertindas oleh para penguasa.

Eksistensi Komunitas *Street Punk* Medan

1. *Gigs*

Gigs (pertunjukan musik) punk yang cukup fenomenal diselenggarakan oleh komunitas *street punk* Medan adalah BERSAUDARA vol I pada tahun 2002. Acara ini berlangsung sukses dan tanpa kendala. Dikerjakan total secara kolektif dan D.I.Y. oleh kolektif Sutomo. Pertunjukan musik tersebut diadakan di Open Stage Taman Budaya Medan. *Gigs* ini tidak hanya berisi pertunjukan musik saja tetapi disertai juga dengan kegiatan lainnya seperti aksi *Food Not Bom* (FNB), pemutaran film dokumenter, menanam pohon dan aksi turun ke jalan serta berbagai aktifitas lainnya. *Gigs* ini adalah tonggak awal pergerakan punk di kota Medan dan tetap dilaksanakan

hingga hari ini. *Gigs* BERSAUDARA sudah mencapai vol 6 yang semua acara dilaksanakan secara kolektif oleh komunitas *street punk* Medan.

Gigs lainnya yang diselenggarakan oleh komunitas *street punk* Medan adalah *gigs STARA* yang juga sudah diselenggarakan sebanyak 6 vol. Sementara itu, *gigs* terbesar yang pernah diselenggarakan oleh komunitas *street punk* Medan adalah *gigs SUMATERA BERSATU* vol 1 yang diadakan di kampus ITM pada tahun 2008. Acara tersebut menjadi sangat fenomenal karena diikuti berbagai cabang kolektif dari berbagai kota bahkan luar Sumatera Utara. Melalui terselenggaranya *gigs-gigs* tersebut, komunitas *street punk* Medan juga membangun jaringan dengan berbagai komunitas *street punk* luar Medan bahkan luar Indonesia. Pada perkembangan berikutnya, banyak sekali acara-acara di kota Medan yang mengatamakan acara musik yang independent dengan meniru konsep acara musik dari komunitas *street punk* padahal terdapat perbedaan antara konsep indie dengan D.I.Y. Indie masih tetap mengandalkan bantuan sponsor sehingga tetap mendapatkan intervensi dari pihak sponsor, sementara *gigs* yang diadakan komunitas *street punk* Medan tidak ada intervensi pihak sponsor karena memang tidak ada keterlibatan sponsor pada *gigs* para *punkers* tersebut.

Dalam melaksanakan sebuah *gigs*, pada umumnya dikumpulkan secara bersama-sama dengan semangat kolektif sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian untuk turut ambil bagian dalam pengelolaan dan produksi *gigs punk*. Walaupun berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa bantuan tidak harus berupa materi, tetapi juga dapat berupa kontribusi lainnya.⁸

Di luar acara yang diselenggarakan secara kolektif dan D.I.Y. para *punkers* biasanya tidak akan mengikuti acara-acara tersebut karena bagi mereka, mengikuti acara-acara musik yang tidak diorganisir secara D.I.Y. sama saja dengan mencari ketenaran dan popularitas padahal orientasi para *punkers* ini bukanlah mencari ketenaran seperti yang dituturkan oleh Reza.⁹

2. *Aktivitas Mengamen*

Komunitas *street punk* Medan biasanya mengamen di Patimpus, Sei Kambing, Aksara, Juanda, Griya, Ayahanda, Titi Kuning, Brayon dan Bilal. Lagu-lagu yang biasa mereka bawakan adalah lagu-lagu yang mereka ciptakan sendiri juga membawakan lagu-lagu band punk lainnya baik band punk lokal maupun band punk nasional dan internasional.

Alat-alat musik yang biasa dipergunakan antara lain:

⁸ Hasil wawancara di Pendopo USU pada acara *Medan for Punk's* tanggal 16 Juni 2018, pukul 20.00 WIB.

⁹ Hasil wawancara di Pendopo USU pada acara *Medan for Punk's* tanggal 16 Juni 2018, pukul 20.00 WIB.

- Ukulele (alat musik *chordophone*, *short lute* dengan 4 senar). Menurut Reza, pemilihan instrument ini disebabkan faktor efisiensi dan kemudahan untuk dapat dibawa kemana-mana dibandingkan gitar akustik dan lebih murah harganya secara ekonomis.
- Shacker (alat musik *idiophone*), pada umumnya, dibuat sendiri dari sampah seperti botol minuman bekas dan kemudian diisi biji-bijian atau beras.
- Ketipung (alat musik *membranophone*), Reza mengatakan bahwa alat musik ini dibawa oleh *punkers* dari Yogyakarta ketika gigs Sumatera Bersatu vol 1. Kemudian diajarkan pada komunitas-komunitas street punk lain cara dan proses pembuatannya. Instrument tersebut terbuat dari bahan-bahan sampah seperti pipa PVC berbeda ukuran sebanyak 3 buah, ban dalam sepeda motor, sedotan “aqua”, bungkus permen “kiss” dari aluminium.¹⁰

Aktivitas mengamen adalah salah satu cara untuk dapat bertahan hidup di jalanan. Pada umumnya, dalam mengamen, para *punkers* ini berkelompok (2-4 orang), jarang sekali secara individu. Dalam sekali mengamen, para *punkers* ini bisa mendapatkan sekitar Rp 30.000; sampai dengan Rp 40.000; per hari. Uang tersebut kemudian dipergunakan untuk keperluan sehari-hari dan juga untuk membantu dana dalam kolektif seperti yang dipaparkan oleh Abay, Thudy dan Anto kepada penulis.¹¹

3. Fashion

Salah satu eksistensi komunitas *street punk* Medan di bidang fashion adalah semakin banyaknya berdiri distro-distro di kota Medan seperti distro baju, distro *pierceng* maupun distro tato. Salah satu distro tersebut adalah distro Sparky yang menjual baju yang berhubungan dengan musisi punk lokal maupun mancanegara, *pierceng*, *merchandise*, CD/ kaset dan juga jasa tato.

Selain distro, para *punkers* juga memproduksi baju punk secara individu (*home industry*). Tulank adalah salah satu *punkers* yang menekuni bidang tersebut. Tulank belajar sablon pada pertengahan tahun 2004 bersama teman-teman lainnya yang diajari oleh *punkers* yang datang dari Malang dan Yogyakarta. Produk-produk yang dihasilkan Tulank adalah baju dengan gambar-gambar punk atau tulisan-tulisan propaganda menentang pemerintah. Sama halnya seperti Tulank, Erick seorang *punkers* yang membuka distro tato dan *pierceng*. Erick belajar menato dari teman-teman sesama *punkers* yang berasal dari Yogyakarta dan dari Bali.

4. Komunikasi Komunitas

¹⁰ Hasil wawancara dengan Reza di Pendopo USU pada acara *Medan for Punk's* tanggal 16 Juni 2018, pukul 20.00 WIB.

¹¹ Hasil wawancara di Kantin Teknik USU pada 7 Juli 2018, Pukul 12.40 WIB.

Dapat terlihat dengan terbitnya beberapa *zines*¹² dalam komunitas tersebut. *Zines* komunitas *street punk* yang berhasil penulis dapatkan diantaranya adalah *zines New Kicks* dan *SETARA zines*.

Zines New Kicks dibuat oleh Reza secara D.I.Y. dan menjadi *zines* pertama di komunitas *street punk* Medan yang dibuat dan diproduksi oleh seorang wanita. Isinya membahas tentang kehidupan *street punk*, bagaimana kehidupan mereka, kontribusi apa yang dapat dilakukan dalam masyarakat, feminisme, *scene gigs report*, *band review*, *history of sub culture punk*, feminisme dalam komunitas *street punk*, review acara *ladyfest*, pengetahuan tentang *global warming*, gender, gender dan patriarki, kekerasan berbasis gender (*gender based violence*), seksualitas dan hak-hak reproduksi, dan lain-lain.

Sementara *SETARA zines* dibuat oleh Ari secara D.I.Y. Isi *zines* ini lebih membahas tentang sejarah subkultur punk, anarkisme, kapitalisme, gerakan *food not bombs*, dan lain-lain.

5. Eksistensi di bidang lainnya

Kegiatan lain yang pernah dilakukan komunitas *street punk* Medan di antaranya adalah:

- a. Kampanye *Food Not Bombs* diadakan pada 23 Februari 2010, berupa aksi protes terhadap peperangan. Pada awalnya dilakukan sebagai bentuk protes dari kalangan aktivis dalam merealisasikan kampanye anti perang agar perang dapat berhenti dan alokasi pemerintah yang mengalokasikan biaya untuk peperangan dapat berhenti pada Perang Dunia II. Kemudian, gerakan ini dilakukan kembali oleh para *punkers* di seluruh dunia sebagai gerakan untuk protes dengan cara membagikan makanan kepada masyarakat pinggiran kota, anak-anak jalanan sekaligus membagikan selebaran tentang Hak-Hak Asasi Manusia (HAM) dan anti perang.
- b. Anti Otoritarian diadakan di Bumi Perkemahan Sibolangit pada 3-6 Juni 2010 berisi workshop musik dan *art performance*, nobar (nonton bareng) film dokumenter, diskusi tematik, kampanye *Food Not Bombs*, berbagai *workshop*, pameran, *games*, bazar, dan ajang menjalin komunikasi antar *punkers*. Acara ini dihadiri oleh komunitas punk tidak hanya lokal tetapi juga mancanegara, para mahasiswa, buruh, tari, nelayan dan komunitas musik lainnya seperti Instituta (Jakarta & Singapore), Komunitas Atap Alis (Jakarta), Komunitas Jurnalistik (Filipina), *kolektif Akar Hitam* (Manado), *kolektif Taring Padi* (Yogyakarta).
- c. Aksi bersih lingkungan diadakan di Titi Kuning dengan menanam 100 lebih bibit pohon.

¹² *Zines* adalah majalah komunitas punk yang dibuat dan dikerjakan dengan menggunakan biaya kolektif dan didistribusikan pada saat berlangsungnya *gigs*.

Fenomena yang terjadi dalam Komunitas *Street Punk* Medan

Pertama: Fenomena bahwa komunitas *street punk* sering disamakan dengan anak-anak jalanan dan pengamen jalanan. Padahal hal tersebut jelas berbeda. Kriteria disebut sebagai seorang *punkers* adalah musik, fashion dan ideologi. Apabila salah satu indikator tersebut tidak dimiliki, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai seorang *punkers*. Menurut Reza, seringkali *punkers* terbentur dengan kondisi anak jalanan atau pengamen jalanan tetapi berdandan ala *punkers* padahal tidak paham apa itu punk. Karena masih remaja dan mereka melihat pelarian yang paling ideal dan bisa membuat mereka sebebas bebasnya adalah dengan berdandan ala punk sebagai bentuk pelarian diri. “*Punk itu jalanan, tetapi jalanan belum tentu Punk*” disampaikan oleh Reza.¹³

Perbedaan antara *punkers* dengan anak-anak jalanan terletak pada: Pertama, lagu yang dibawakan saat mengamen. Anak-anak jalanan akan membawakan lagu yang digemari masyarakat sementara *punkers* akan membawakan lagu bertema sosial politik yang tidak digemari masyarakat. Kedua, anak jalanan tidak paham ideologi punk sementara para *punkers* wajib mengetahui ideologi punk. **Kedua** Adanya perbedaan pendapat dalam komunitas. **Ketiga** Musik punk mulai disenangi anak-anak muda Medan tetapi tidak mengerti filosofi dan ideologi punk sehingga musik punk dipergunakan hanya sebagai karya industrial.

Gaya Hidup Komunitas *Street Punk* Medan

Street punk adalah salah satu gaya hidup yang kini banyak dipilih oleh sebagian masyarakat urban. Para *punkers* memiliki alasan masing-masing mengapa mereka memilih hidup sebagai seorang *punkers* dan bergabung dengan komunitas *street punk* yang memiliki gaya hidup di jalanan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ada beberapa alasan seseorang dapat ikut bergabung dalam komunitas *street punk* ini, diantaranya adalah: Pertama, alasan pertemanan, Kedua, latar belakang keluarga yang *broken home*, Ketiga, menyukai musik dan sub kultur punk, Keempat, menginginkan kebebasan.

Street Punk sebagai Identitas Sosial

Stigma yang berkembang di masyarakat bahwa komunitas ini adalah orang-orang yang tidak berpendidikan, dianggap sampah masyarakat, dekil, bau, tidak punya etika, suka mengganggu ketertiban umum sedangkan menurut komunitas *street punk* sendiri bahwa mereka adalah orang-orang yang menginginkan kebebasan sehingga tidak terikat pada satu sistem tertentu.

Berdasarkan hasil observasi, para *punkers* yang bergabung dalam komunitas *street punk* Medan ini memiliki kepedulian sosial yang tinggi terlihat pada CkCk Kolektif yang menjadi rumah

¹³ Hasil wawancara pada 26 Mei 2018 pukul 19.00 WIB.

singkah bagi anak-anak jalanan, acara anti otoritarian di Sibolangit yang bertemakan kepedulian terhadap lingkungan, aksi bersih lingkungan di Titi Kuning, kampanye *Food Not Bombs* bertemakan anti perang dan anti militerisme dengan cara membagikan makanan kepada anak-anak jalanan dan orang-orang tuna wisma.

Pemahaman akan ideologi dan filosofi sub kultur Punk menyebabkan para *punkers* memiliki jati diri sebagai seorang punk, kepedulian terhadap keadaan lingkungan, sosial, politik bahkan kebudayaan.

C. Kesimpulan

1. Ekspresi sosial pada komunitas *street punk* Medan terlihat pada beberapa proses diantaranya adalah:
 - a. Pendistribusian pergerakan punk saat ini dilakukan dengan bantuan teknologi yaitu media online (modernisasi).
 - b. Adanya komunikasi antar komunitas dengan mengadakan pertemuan-pertemuan membahas pergerakan para *punkers* di Medan yang biasanya diadakan secara komunal.
 - c. Adanya gerakan *punkers* dengan mengadakan beberapa event / *gigs*.
 - d. Turun dan melakukan gerakan punk langsung di jalanan melalui simbol-simbol dalam atribut yang dikenakan sebagai wujud ekspresi para *punkers*.
2. Ekspresi Musikal pada komunitas *street punk* Medan terlihat pada beberapa hal yaitu:
 - a. *Gigs* / Konser: acara dilakukan dengan etos kerja D. I. Y. dan Kolektif. Ekspresi musikal diperlihatkan dengan:
 - membawakan lagu-lagu sendiri (kreatifitas) yang liriknya berupa kritik sosio – kultural, peduli lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat.
 - Simbol-simbol yang diperlihatkan dalam atribut yang dipergunakan selama berlangsungnya *gigs* sebagai bentuk ekspresi musikal.
 - *Gigs* dipergunakan untuk media interaksi sosial antar komunitas baik skala individual maupun komunal.
 - b. *Aktifitas* mengamen: dilakukan rutin setiap hari di jalanan (pertigaan / perempatan jalanan) diperlihatkan dengan:
 - Simbol-simbol yang diperlihatkan dalam atribut selama melakukan aktifitas mengamen seperti rambut *mohawk*, menggunakan jaket kulit, *spike*, sepatu *boot*, dan lain-lain.

- Lagu-lagu original yang dibawakan.
- Munculnya inovasi-inovasi seperti pembuatan dan penggunaan ketipung yang merupakan hasil inovasi sendiri dengan menggunakan barang-barang bekas / sampah.

Daftar Pustaka

- Bogdan, R. And Taylor, S. J. 1975. *Introduction to Qualitative Research Method*. New York. John Willey and Sons.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Budianto, M. Irmayanti. 2001. *Aplikasi Semiotik Pada Tanda Nonverbal*. Makalah pada Penelitian Semiotika, 23 – 26 September 2001. Jakarta. LPUI.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Dharma, S. Satya, 2001. *Satu Dasawarsa Konser Musik Siblonk (Catatan Pendek Perjalanan Musik Rock di Medan)*. Medan. Simblonk Enterprise.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta. Best Publisher.
- Ebin, Victoria. 1979. *The Body Decorated*. London. Thames and Hudson LTD.
- Gombloh, Joko. S. 1995. *Musik Rock, Sumber Brutalitas?* .Jurnal MSPI Tahun IV. Yogyakarta. Bentang.
- Kennedy, Michael. 2007. *The Concise Oxford Dictionary of Music*. New York. Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- 1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Aksara Baru.
- 1989. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Aksara Baru.
- Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta. Rieneka Cipta.
- Lerner, Robert E. 1988. *Western Civilization, Volume 2*. New York – London. Norton & Company.
- Manuel, Peter. 1988. *Popular Music of the Non-Western World: An Introductory Survey*. New York. Oxford University Press.

- Simamora, Mangasi Parningotan. 2008. *Ragam Musik Punk Rock Pada Band Remaja di Studio Musik Lowrey*: Skripsi Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Merriam, A. P. 1964. *The Anthropology of Music*. Indiana. Northwestern University Press.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York. The Free Press.
- 1978. *Eight Urban Musical Cultures: Traditional and Change*. Urbana. University of Illinois Press.
- 1992. *Recent Directions in Ethnomusicology*. New York. Oxford University Press.
- 1998. *Popular Music of The Non-Western World*. New York. Oxford University Press.
- Pelly, Usman. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta. Dikti.
- Poerwadarminta. 1997. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Purba, Mauly dan Ben M. Pasaribu. 2006. *Musik Populer*. Jakarta. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Putera Surbakti, Yudha. 2007. *Makna Simbolis Dan Penggunaan Aksesoris Pada Pemusik Punk Hardcore di Komunitas Sparky Medan*: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jurusan Etnomusikologi USU.
- Rand, A. 1970. *Capitalism: The Unknown Ideal, A Signet Book*. New York.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta. PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Suhartono, Irawan. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. Remaja Rosdak.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Gramedia.
- Syaif, Putra. 2006. *Perkembangan Musik Progressive Metal di Kota Medan*. Medan: Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jurusan Etnomusikologi USU.
- Ihromi, T. O. 1987. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Zoest, Aart van. 1978. *Semiotika*. Jakarta. Yayasan Sumber Agung.